

Bahasa Arab Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian Hermeneutika dan Serapan bentuk Diglosia, Interferensi, Integrasi hingga lingua franca dalam Pendidikan Islam

Bahasa Arab Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian Hermeneutika dan Serapan bentuk Diglosia, Interferensi, Integrasi hingga Lingua Franca dalam Pendidikan Islam

Mohammad Badru Tamam^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: tamam_01@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

Arabic plays a major role in the work of the repertoire of Indonesian vocabulary, both in the fields of religion, literature, philosophy, law, politics, and education. Islamic education is oriented towards efforts to embody the Divine values in each student's personality; Islamic education is a human effort to internalize the attributes of Allah that are in him; The power and absoluteness of God in all its dimensions must be seen in all components of Islamic education, both in purpose, material, and other educational components. This paper aims to describe the Study of Islamic Education Hermeneutics and Absorption of Diglosia, Interference, Integration to the lingua franca of the Arabic Al-Qur'an into Indonesian. From the discussion concluded: 1) Although in many places the Al-Qur'an states the clarity of its verses, in the Al-Qur'an hermeneutical level invites scholars and writers to explain and understand the content with the birth of tons of books and references on their interpretations; 2) the fact that the Qur'anic language supplies the lingua franca, but various linguistic groups treat the same. There is no "Arab civilization"; rather, there is "Islamic civilization" with a unique set of customs, values and habits. 3) Phonological interventions when reading the Al-Qur'an that are wrong will result in the authenticity of the Qur'an as the holy book of Muslims will be disturbed and even tarnished; 4) Kitab kuning, the pesantren's knowledge base becomes a conceptual basis holistically and integrally eliminates dichotomy between religious and scientific knowledge (general), transformed with the outside world even though on the one hand it maintains strong traditions in the pesantren itself, factually exists according to the demands of the times.

Keywords: Arabic, Al-Qur'an, Indonesian, Hermeneutics, Diglosia, Interference, Integration, Lingua Franca, Islamic Education

A. Latar Belakang

Kata Arab 'qur'an' berasal dari akar berasal dari *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, *Qur'an* (قرأ - يقرأ - قراءة - وقراءة), yang memiliki berbagai arti, seperti membaca, pembacaan (deklamasi), (Abdelgelil, Daud, Binti, Omar & Wahab, 2018:374). Qur'an adalah kata benda verbal dan karenanya berarti 'membaca' atau 'pembacaan' (Von Denffer, 2015:7). adalah kata benda infinitif dari kata benda *qara'a* artinya, terutama, ia mengumpulkan hal-hal bersama, dan juga, ia membaca atau pembacaan (deklamasi); sebagai fakta, adalah kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Jelas dinyatakan sebagai wahyu dari Tuhan semesta alam (26:192), atau wahyu dari Allah, Yang Perkasa, Bijaksana (39:1,

dll.), Dan seterusnya. Itu diturunkan kepada Nabi Muhammad (47:2), yang diungkapkan di dalam hatinya melalui Roh Kudus (26:193, 194), dalam bahasa Arab (44:58; 43: 3). Wahyu pertama datang kepada Nabi di bulan Ramadhan (2:185) pada malam ke-25 atau ke-27, yang dikenal sebagai Lailat al-qadr (97: 1) (Ali, 2015). Seperti yang digunakan dalam Al-Qur'an sendiri (2:185, dll.), kata tersebut merujuk pada wahyu dari Allah dalam arti luas dan tidak selalu terbatas pada bentuk tertulis dalam bentuk buku, seperti yang kita miliki sebelum kita hari ini (Von Denffer, 2015:7)

Al Qur'an adalah sumber fundamental dan terpenting dari kredo, ritual, etika, dan hukum agama Islam (Abdul Haleem, 2010:xi)

Kitab yang 'membedakan' antara benar dan salah, sehingga saat ini, ketika dunia Muslim berhadapan dengan isu-isu universal seperti globalisasi, lingkungan, memerangi terorisme dan obat-obatan, masalah etika medis, dan feminisme, bukti untuk mendukung berbagai argumen dicari dalam Al Qur'an. Status tertinggi ini berasal dari kepercayaan bahwa Al-Quran adalah firman Tuhan, diungkapkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, dan dimaksudkan untuk segala waktu dan segala tempat (Abdul Haleem, 2010:xi)

Alquran adalah titik awal untuk semua ilmu pengetahuan Islam: Tata bahasa Arab dikembangkan untuk melayani Alquran, studi fonetik Arab dikejar untuk menentukan pengucapan yang tepat dari kata-kata Alquran, ilmu retorika Arab dikembangkan untuk menggambarkan fitur-fitur gaya Alquran yang tak ada bandingannya, seni kaligrafi Arab dikembangkan melalui penulisan Alquran, Alquran adalah dasar dari hukum dan teologi Islam; memang, seperti yang dikatakan oleh sarjana dan penulis abad ke-15 Suyuti yang terkenal: *'Everything is based on the Qur'an'* (Semuanya didasarkan pada Al-Qur'an). Seluruh kehidupan religius dunia Muslim dibangun di sekitar teks Al-Qur'an. Sebagai konsekuensi dari Al-Qur'an, bahasa Arab bergerak jauh melampaui semenanjung Arab, merambah banyak bahasa lain di tanah Muslim – Persia, Turki, Urdu, Indonesia, dan lainnya. Sura (atau bagian) pertama dari Al-Qur'an, al-Fatiha, yang merupakan bagian penting dari doa ritual, dipelajari dan dibaca dalam bahasa Arab oleh umat Islam di semua bagian dunia, dan banyak ayat dan frasa lain dalam bahasa Arab juga dimasukkan ke dalam kehidupan Muslim yang tidak berbahasa Arab (Abdul Haleem, 2010:xi). Dalam kitab Tafsir al-Mannar menyatakan bahwa tafsir yang diusahakannya adalah pema-haman al-Qur'an sebagai agama yang menunjukkan manusia kepada ajaran yang mengantarkan kebahagiaan hidup mereka di dunia dan akhirat. Inilah tujuan yang tertinggi dari

tafsir, sementara kajian-kajian di luar itu hanya menjadi konsekuensi dan alat untuk mencapainya. Teori ini digunakan oleh Fazlur Rahman dalam metode hermeneutik yang dielaborasinya (Amin, 2017:242).

Terlepas dari bahasa yang berbeda, fakta bahwa bahasa Al Qur'an memasok lingua franca, tetapi berbagai kelompok linguistik memperlakukan sama. Tidak ada "peradaban Arab"; melainkan, ada "peradaban Islam" dengan seperangkat adat, nilai, dan kebiasaannya yang unik (Toth, 2013). Dalam tataran hermeneutika, meskipun dalam banyak tempat Al-Qur'an menyatakan kejelasan ayatnya, kenyataannya Al-Qur'an mengundang para ulama dan penulis untuk menjelaskan dan memahami kandungannya dengan lahirnya berton-ton buku dan referensi mengenai tafsirnya. Setelah Al-Qur'an berubah dari penghapalan dan penyampaian lisan menjadi teks tertulis pada abad ke-2 dan ke-3 H, ia menjadi sebuah benda dan mulai terpisah dari kehidupan penganutnya terutama bagi yang tidak menghapalnya. Semakin jauh teks Al-Qur'an dari masa pembentukannya (diturunkannya) semakin meningkat pula rasa ingin tahu umatnya untuk memahami ajaran dan cara mempraktikkannya (Hitami, 2012:85).

Posisi Nusantara yang jauh dari Arab menyebabkan islamisasi ini sangat berbeda dengan islamisasi di kawasan-kawasan lainnya baik di Timur Tengah, Afrika Utara maupun Asia Selatan (Qomar, 2015). Di Nusantara, aksara Arab dengan berbagai peristilahan belum memasyarakat pada abad ke-18 M seperti tampak pada MS 1238, berjudul Hadis Kudsi, yang terkandung surat al-Fatihah di mana istilah ayat Al- Qur'an ditulis dalam aksara Jawa. Pada abad ini, belum ada bukti masyarakat Nusantara telah menulis tafsir selain upaya alih aksara istilah Al-Qur'an itu. Seiring 'meledaknya' penulisan naskah keislaman, tafsir Nusantara mulai dapat dijumpai pada abad ke-19 M (Komarudin, Nurhasan, Sariyati & Solihin, 2018:182)

Fakta kebahasaan banyak bercampur dengan bahasa asing. Baik dalam bentuk campur kode, alih kode, interferensi, integrasi, dan diglosia. Bahasa yang sering bercampur adalah bahasa Arab, mungkin karena bahasa Arab digunakan dalam proses pendidikan dan referensi-referensi yang digunakan mayoritas berbahasa Arab, jadi berpengaruh juga terhadap pola tuturnya (Nurhuda, 2017:272).

Pendidikan Islam diorientasikan pada upaya mengejawantahkan nilai-nilai Ilahiah dalam pribadi setiap peserta didik; Pendidikan Islam merupakan upaya manusia untuk menginternalisasikan sifat-sifat Allah yang ada pada dirinya; Kekuasaan dan Kemutlakan Allah dalam segala dimensi-Nya harus tampak dalam seluruh komponen pendidikan Islam, baik dalam tujuan, materi, dan komponen pendidikan lainnya; Dimensi kebenaran Allah mengisyaratkan bahwa hanyalah Dia Sumber Kebenaran, melahirkan cara pandang epistemologis tentang apa yang disebut dengan pengetahuan; tidak ada pengetahuan yang dianggap benar jika tidak bersumber dan tidak merujuk tanda-tanda Allah, baik Qauniyah maupun Qauliyah; hal itu berlaku juga dalam epistemologi pendidikan Islam (Priatna, Wahyudin, & Hamzah, 2017).

B. Tujuan Kajian

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan Kajian Hermeneutika Pendidikan Islam dan Serapan bentuk Diglosia, Interferensi, Integrasi hingga lingua franca Bahasa Arab Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia.

C. Telaah Literatur

1. Diglosia

Kata diglosia berasal dari Bahasa Prancis *diglossie*, yang pernah digunakan oleh Marçais. Istilah tersebut kemudian terkenal ketika digunakan oleh C.A. Ferguson, seorang sarjana dari Stanford University. Situasi diglosia hadir dalam sebuah masyarakat ketika ada dua kode yang berbeda yang

menunjukkan pemisahan fungsi yang jelas (Wardhaugh, 1986: 87). Mengutip pendapat Ferguson (1959), Wardhaugh menjelaskan definisi diglosia, yaitu suatu situasi bahasa yang relatif stabil, di mana selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (yang mungkin mencakup satu bahasa baku atau bahasa-bahasa baku regional), ada ragam bahasa yang sangat berbeda, sangat terkodeifikasi (seringkali secara gramatik lebih kompleks) dan lebih tinggi, sebagai wahana dalam keseluruhan kesusastraan tertulis yang luas dan dihormati, baik pada kurun waktu terdahulu maupun pada masyarakat ujaran lain yang banyak dipelajari lewat pendidikan formal dan banyak dipergunakan dalam tujuan-tujuan tertulis dan ujaran resmi, tetapi dapat dipakai oleh bagian masyarakat apa pun dalam pembicaraan-pembicaraan biasa (Bangsawan, 2018:299-300).

Ferguson membicarakan diglosia itu dengan mengambil contoh empat buah masyarakat tutur dengan bahasa mereka. Keempat masyarakat tutur itu adalah masyarakat tutur bahasa Arab, Yunani modern, Jerman Swiss, dan Kreol Haiti. Diglosia ini dijelaskan oleh Ferguson dengan menengahkan sembilan topik, yaitu fungsi, prestise, warisan sastra, pemerolehan, standarisasi, stabilitas, gramatika, leksikon, dan fonologi. Berikut kita bicarakan secara singkat (Astuti, 2017:147).

Sosiolinguistik Arab Modern meninjau dan mengevaluasi pendekatan utama dan metode yang digunakan dalam penelitian sosiolinguistik Arab sehubungan dengan diglossia, *codewitching*, variasi bahasa, sikap bahasa, dan identitas sosial (Albirini, 2016). ideologi diglossia dalam Alquran dan berpengaruh terhadap sastra Sunda dan lainnya (Rohmana, 2015:442).

2. Interferensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, interferensi didefinisikan sebagai "masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar". Dengan kata

lain, terjadi penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual. Ada empat jenis interferensi dalam penerjemahan: fonemis, fonis, morfologis, dan leksikal (Hidayatullah, 2017:53).

Menurut Hartman dan Stork interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Alwasilah, 1993:114). Istilah interferensi ini pertama kali diperkenalkan oleh Weinreich pada tahun 1953 dalam bukunya yang berjudul *Language in Contact*. Istilah tersebut merujuk pada adanya peristiwa pertukaran dari norma-norma bahasa yang terjadi dalam percakapan dua bahasa sebagai akibat kekerabatan dengan lebih dari satu bahasa (Dulay, Burt dan Krashen, 1982:99 dalam (Bangsawan, 2018:301-302).

Interferensi digunakan untuk merujuk pada dua fenomena linguistik yang sangat berbeda, yang satu berkaitan dengan aspek psikologis, sedangkan yang lainnya berkaitan dengan aspek sosiolinguistik. Secara psikologis, pengertian interferensi merujuk pada pengaruh kebiasaan lama ketika kebiasaan baru sedang dipelajari, sedangkan secara sosiolinguistik interferensi merujuk pada interaksi bahasa, seperti peminjaman linguistik dan pertukaran bahasa yang terjadi ketika dua komunitas, bahasa berhubungan (Dulay, Burt dan Krashen, 1982: 99 dalam Bangsawan, 2018: 302).

Dalam perspektif Pendidikan, hubungan soal mencamkan (menerima kesan - kesan) yang menjadi salah satu aspek dalam berfungsinya ingatan, terdapat satu hal penting yang menjadi sebab istimewanya kedudukan individu yang menjalani aktivitas menghafal, yaitu interferensi. Interferensi yang dimaksud adalah menjadi lebih sukarnya proses belajar yang disebabkan oleh hambatan bahan-bahan yang telah dipelajari lebih dulu (Fajarini, Sutoyo & Sugiharto, 2017:4).

Peristiwa interfensi biasa terjadi pada masyarakat dengan pengguna dua bahasa atau lebih. Namun, peristiwa interferensi fonologis ini akan menjadi hal yang riskan jika terjadi antara bahasa pertama (Indonesia atau daerah) dengan bahasa Arab ketika membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan landasan kehidupan umat Islam, Sehingga pembacaan yang salah akan mengakibatkan keotentikan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam akan terganggu bahkan ternodai (Thoyib & Hamidah, 2018:64).

3. Integrasi

Menurut Chaer dan Agustina interferensi di satu sisi dapat dipandang sebagai "pengacauan" karena "merusak" sistem suatu bahasa, tetapi pada sisi lain interferensi dipandang sebagai mekanisme yang penting dan dominan untuk mengembangkan suatu bahasa yang masih perlu pengembangan (Chaer dan Agustina, 1995:168). Lebih lanjut Chaer dan Agustina mengemukakan bahwa pada subsistem fonologi, morfologi, dan sintaksis memang interferensi lebih dekat untuk disebut "pengacauan", tetapi pada subsistem kosakata dan semantik interferensi mempunyai andil dalam pengembangan suatu bahasa. Dengan interferensi kosakata bahasa resepien menjadi diperkaya oleh kosakata bahasa donor, yang pada mulanya dianggap sebagai unsur pinjaman, tetapi kemudian tidak lagi karena kosakata itu telah berintegrasi menjadi bagian dari bahasa resepien. Dalam hal ini Mackey (1968) menjelaskan bahwa integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut serta tidak dipandang lagi sebagai unsur pinjaman (Bangsawan, 2018: 303).

Bermula dari kitab kuning, basis pengetahuan pesantren menjadi landasan konseptual secara holistic dan integral. Hingga dikotomis antara pengetahuan agama dan sains (umum) menjadi tidak relevan lagi

bagi kalangan pesantren. Meskipun Keberadaan pesantren mengalami pasang-surut dari masa ke masa, mengharuskan bertransformasi dengan dunia luar meski di satu sisi harus mempertahankan tradisi kuat dalam pesantren sendiri. Tentu hal ini merupakan upaya lembaga pendidikan yang sudah lebih ratusan tahun bisa eksis sesuai tuntutan zaman (Shiddiq, 2016:4).

4. Lingua Franca

Unsiyah & Yuliati, (2018:101) menjelaskan: "Lingua franca merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh orang-orang yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda-beda (definisi UNESCO, 1953). Definisi lain mengatakan bahwa lingua franca adalah bahasa perdagangan (bahasa Melayu), bahasa internasional (bahasa Inggris pada jaman ini)". Term 'Lingua Franca' telah mengembangkan dan mengubah maksudnya dari waktu ke waktu, jadi penting mempertimbangkan makna historis dan mutakhirnya sebelum mendefinisikan maknanya dalam konteks yang diberikan. Secara historis, "Lingua Franca" menggambarkan bahasa pidgin komersial yang didasarkan pada bahasa-bahasa Romawi, yang berkembang melalui kontak bahasa Romawi dan penutur bahasa-bahasa non-Romawi. Bahasa ini umumnya digunakan di Cekungan Mediterania selama periode waktu antara tanggal 11 dan 11 Abad ke-19 untuk komunikasi antara Kristen Barat dan Muslim Arab. Kata-kata "franca" berasal dari nama "Franks" untuk semua orang Eropa Barat, menjadikan "Lingua Franca" "sebuah sinonim untuk" bahasa orang Eropa Barat " mencatat bahwa "Lingua Franca" tidak pernah menjadi bahasa asli komunitas etnis mana pun. Penggunaannya selalu terbatas menjadi alat komunikasi dengan orang asing. Saat ini, "Lingua Franca" memiliki arti bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh orang-orang yang tidak berbicara bahasa asli yang sama, tetapi yang merupakan bahasa ketiga dimana semua pihak yang terlibat memiliki perintah yang cukup untuk berkomunikasi, Komisi Eropa mendefinisikan

"Lingua Franca" sebagai bahasa kendaraan yang memungkinkan antar pemahaman di antara orang-orang yang berbicara bahasa ibu yang berbeda, sebagai bahasa netral atau jargon yang tidak ada yang bisa mengklaim kepemilikan tetapi juga sebagai bahasa ibu dari salah satu pihak dalam pertukaran. ' Asal usul definisi modern jelas: penerapan istilah hanya untuk satu bahasa tertentu yang memenuhi penggunaan sarana komunikasi umum telah disampaikan ke banyak bahasa, yang dapat memenuhi tujuan yang sama, dan yang juga dapat bahasa asli sekelompok orang (Schricker, 2016:3).

Bahasa Arab berperan besar dalam memperkaya khasanah perbendaharaan kata bahasa Indonesia, baik dibidang agama, sastra, filsafat, hukum, politik, dan ilmu pendidikan. Masuknya kosa kata Arab ke dalam bahasa Melayu/Indonesia serta digunakannya abjad Arab untuk penulisan bahasa Melayu terjadi jauh sebelum era penjajahan Barat. Kosa kata Arab tersebut diserap ke dalam bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa lingua franca di Nusantara yang pada gilirannya kemudian menjadi bahasa nasional. Melalui bahasa ini masuk pula ide-ide dan konsep-konsep keislaman dan ketatanegaraan. Misalnya, kosa kata Arab masuk ke dalam institusi sosial politik dan membentuk konsep-konsep politik dan ketatanegaraan, seperti kata hukum, hakim, mahkamah, amar, fasal, bab, ayat, adil, adab, makmur, rakyat, hikmah, wakil, musyawarah, mufakat, dan seterusnya, telah memperkaya dan memantapkan konsep-konsep Nasional Indonesia dibidang ketatanegaraan (Nasution, 2019).

D. Pembahasan

Keane, (2018) justru berpendapat terbalik. ia mengatakan: "masuknya wahyu universal ke dunia bahasa duniawi mengancam untuk menjadi paradoks: ia harus mengambil bentuk spesifik dan lokal. Dengan demikian, ia terlibat dalam sumber-sumber komunitas nasionalis, etnis, linguistik, dan lainnya".

Keane (2018) menganggap ini melodrama kecil di Indonesia akhir abad kedua puluh (secara kasuistik), dengan mengkritisi H. B. Jassin, seorang kritikus sastra, editor, dan pembela kebebasan berekspresi yang bersemangat, melakukan dua proyek untuk menyampaikan kekuatan estetika Alquran kepada publik yang tidak berbahasa Arab.

Dari kata serapan yang dikumpulkan Jones, (2007) dalam *Loan-words in Indonesian and Malay*. Jones, (2007:xxiii) mengatakan: "Pengenalannya unsur-unsur Arab dan Persia ke dalam Bahasa Melayu / Indonesia terkait erat dengan Islamisasi Nusantara. Seperti penyebaran Islam, penyebaran kata-kata serapan bahasa Arab dan Persia merupakan proses yang lambat dan rumit; bukti signifikan pertama dari pengaruh Arab di Nusantara berasal dari abad keempat belas, dan pengaruh ini berlanjut hingga saat ini di Indonesia, dan pada tingkat yang jauh lebih besar di Malaysia. Pedagang dan misionaris dari India adalah vektor utama bahasa Arab dan Persia, sejak abad keempat belas; kemungkinan kontak dengan bagian selatan Semenanjung Arab, dan dengan Cina Selatan, juga memainkan peran selama periode ini. Pada abad terakhir, kontak langsung antara Nusantara dan dunia Arab telah menjadi sumber utama kata-kata serapan Arab, melalui hubungan agama dan perdagangan yang mapan, dan pembentukan komunitas Melayu di dunia Arab. Stok pinjaman Arab / Persia dapat dikarakterisasi sebagai serangkaian lapisan yang secara bertahap diletakkan selama sekitar tujuh abad ketika hubungan antara Nusantara dan Timur Dekat berkembang".

Sebagai contoh dari kumpulan Jones, (2007) dimulai dari : abad, abadi, abadiyah, dst, ba, baad, bab, Daftar, dalil, dahsyat, jam, kilo, dan sebagainya. Dari Wikipedia bahasa Indonesia, menyajikan daftar kata-kata Arab dalam bahasa Indonesia dengan bentuk dan ejaan aslinya sekitar 10 % - 15 %. Dengan kriteria: 1) Lafal dan arti masih sesuai dengan aslinya contoh: abad, abadi, abah, abdi, adat,

adil, amal, aljabar, almanak, asli, awal, akhir, azan, hingga ziarah, zina(h), zakat; 2) Lafalnya berubah, artinya tetap (berkah, barakat, atau berkat dari kata barakah, hingga Sabtu (sabtun); 3) Lafal dan arti berubah dari lafal dan arti semula (keparat dari kata kufarat yang berarti orang kafir (jamak) hingga laskar berasal dari kata 'askar); 4) Lafalnya benar, artinya berubah (ahli, dalam bahasa Indonesia bermakna orang yang mempunyai kemampuan, berasal dari bahasa Arab yang bermakna luas yaitu orang yang berasal dari). "kalimat" dalam bahasa Indonesia bermakna rangkaian kata-kata, berasal dari bahasa Arab yang bermakna kata."(id.wikipedia.org)

Hadi, (2018:17) menjelaskan: "Istilah interferensi sangat dekat pengertiannya dengan istilah integrasi. Namun, integrasi cenderung dianggap sebagai gejala yang dianggap wajar karena sudah menyatu dalam masyarakat. Meskipun sering dianggap sebagai gejala yang negatif, gejala interferensi merupakan suatu hal yang selalu akan terjadi dan merupakan bagian dari keseluruhan peristiwa penurunan."

Dalam sejarah hermeneutika tafsir al-Qur'an, setidaknya terbagi menjadi dua: (i) hermeneutik al-Qur'an tradisional, dan (2) hermeneutika al-Qur'an kontemporer. Dalam hermeneutik al-Qur'an tradisional, perangkat metodologi yang digunakan sebatas pada linguistik dan riwayat. 'M Jadi, belum ada rajutan sistemik antara teks, penafsir, dan audiens sasaran teks, meskipun unsur triadik ini telah hidup di dalamnya waktu itu. Sedangkan hermeneutik al-Qur'an kontemporer telah melakukan perumusan sistematis unsur triadik tersebut. Di dalamnya, suatu proses penafsiran tidak lagi berpusat pada teks, tetapi penafsir di satu sisi dan audiens di sisi yang lain, secara metodologis merupakan bagian yang mandiri (Gusman, 2013:210).

Saville-Troike, M. (2008:86) mengutarakan: "Tiga jenis varietas bahasa yang sangat

berbeda termasuk dalam kategori ini: (1) bentuk dan pola bertanda yang digunakan oleh penutur dalam bahasa asing atau bahasa kedua; (2) *lingua francas* atau kode bahasa internasional; dan (3) bahasa-bahasa yang telah berkembang dengan status resmi atau tambahan tetapi "ditransplantasikan" dalam masyarakat di mana tidak ada penutur asli".

E. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Meski dalam banyak tempat Al-Qur'an menyatakan kejelasan ayatnya, dalam tataran hermeneutika Al-Qur'an mengundang para ulama dan penulis untuk menjelaskan dan memahami kandungannya dengan lahirnya berton-ton buku dan referensi mengenai tafsirnya;
2. Fakta bahwa bahasa Al Qur'an memasok *lingua franca*, tetapi berbagai kelompok linguistik memperlakukan sama. Tidak ada "peradaban Arab"; melainkan, ada "peradaban Islam" dengan seperangkat adat, nilai, dan kebiasaannya yang unik.
3. Interferensi fonologis ketika membaca Al-Qur'an yang salah akan mengakibatkan keotentikan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam akan terganggu bahkan ternodai;
4. Kitab kuning, basis pengetahuan pesantren menjadi landasan konseptual secara holistic dan integral menghilangkan dikotomis antara pengetahuan agama dan sains (umum), bertransformasi dengan dunia luar meski di satu sisi mempertahankan tradisi kuat dalam pesantren sendiri, secara faktual eksis sesuai tuntutan zaman.

F. Daftar Pustaka

- Abdelgelil, M. F. M., Daud, N. B., Binti, N., Omar, F. Z. B. I., & Wahab, A. H. B. A. (2018). Taujeeh Al-Qira'at Using Qur'an, Hadith and Poetry according to Ibn Zanjalah. *International Journal of Academic Research In Business And Social Sciences*, 8(10).
- Abdul Haleem, M. A. S. (2010). *The Qur'an: English translation with parallel Arabic text*. Oxford University Press.
- Albirini, A. (2016). *Modern Arabic sociolinguistics: Diglossia, variation, codeswitching, attitudes and identity*. Routledge.
- Ali, M. M. (2015). *Introduction to the Study of the Holy Qur'an*. Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore USA.
- Amin, F. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya. *KALAM*, 11(1), 235-266.
- Astuti, W. (2017). Diglosia masyarakat tutur pada penggunaan bahasa arab (kajian kebahasaan terhadap bahasa fusha dan bahasa 'amiah dilihat dari perspektif sosiolinguistik). *Journal Al-Manar*, 6(2).
- Bangsawan, I. P. R. (2018). MEMAKNAI PENGAKUAN SUSNO DUADJI. RIWAYAT & KARYA: Sebuah Portofolio, 36.
- Fajarini, A., Sutoyo, A., & Sugiharto, D. Y. P. (2017). Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 13-19.
- Gusman, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Hadi, S. (2018). *Kata-kata Arab dalam Bahasa Indonesia*. UGM PRESS.
- Hidayatullah, M. S. (2017). *JEMBATAN KATA: Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. Gramedia Widiasarana.
- Hitami, M. (2012). *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*. LKIS PELANGI AKSARA.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kata_serapan_dari_bahasa_Arab_dalam_bahasa_Indonesia

- Jones, R. (Ed.). (2007). *Loan-words in Indonesian and Malay*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Keane, W. (2018). Divine Text, National Language, and Their Publics: Arguing an Indonesian Qur'an. *Comparative Studies in Society and History*, 60(4), 758-785.
- Komarudin, E., Nurhasan, M., Sariyati, I., & Solihin, I. (2018). Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 181-196.
- Nasution, A. (2019). Sumbangan bahasa Arab terhadap perkembangan bahasa Indonesia.
- Nurhuda, Z. (2017, April). Bilingualisme Dalam Bahasa Nasional (Studi Kasus di Tarbiyah PKS). In *PROCEEDINGS* (Vol. 1, No. 1).
- Priatna, T., Wahyudin, D., & Hamzah, N. (2017). Konsep Tuhan dalam Paradigma Pendidikan Islam. *Artikel Ilmiah*, 1-18.
- Qomar, M. (2015). Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 317-352.
- Rohmana, J. A. (2015). Metrical verse as a rule of Qur'anic translation: Some reflections on RAA Wiranatakoesoemah's Soerat Al-Baqarah (1888-1965). *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(2), 439-467.
- Saville-Troike, M. (2008). *The ethnography of communication: An introduction* (Vol. 14). John Wiley & Sons.
- Schricker, S. (2016). *Challenges for Internationalization. The Role of English as a Lingua Franca in the Corporate Environment*. GRIN Verlag.
- Shiddiq, A. (2016). INTEGRASI AGAMA DAN SAINS. *Jurnal Kariman*, 4(2), 1-18.
- Thoyib, T., & Hamidah, H. (2018). Interferensi Fonologis Bahasa Arab "Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab". *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(2), 63-71.
- Toth, J. (2013). *Sayyid Qutb: The life and legacy of a radical Islamic intellectual*. Oxford University Press.
- Unsiah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Universitas Brawijaya Press.
- Von Denffer, A. (2015). *Ullum al Qur'an: an introduction to the sciences of the Qur'an (Koran)*. Kube Publishing Ltd.